

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Deskripsi Teori

1. Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Berpikir adalah memproses informasi secara mental atau secara kognitif. Secara lebih formal, berpikir adalah penyusunan ulang atau manipulasi kognitif baik informasi dari lingkungan maupun simbol-simbol yang disimpan dalam *long-term memory*. Berpikir adalah sebuah representasi simbol dari beberapa peristiwa atau item dalam dunia. Berpikir juga dapat dikatakan sebagai proses yang memerantai stimulus dan respons.¹ Jadi bisa disimpulkan bahwa berpikir adalah sebuah kegiatan memahami sesuatu yang dialami atau mencari jalan keluar dari persoalan yang sedang dihadapi.

Pendapat para ahli mengenai berpikir itu bermacam-macam. Misalnya ahli-ahli psikologi asosiasi menganggap bahwa berpikir adalah kelangsungan tanggapan-tanggapan dimana subjek yang berpikir pasif. Plato beranggapan bahwa berpikir itu adalah berbicara dalam hati. Sehubungan dengan pendapat Plato ini adalah pendapat yang mengatakan bahwa berpikir adalah aktivitas ideasional. Pada pendapat yang terakhir itu dikemukakan dua kenyataan, yaitu:²

- a. Bahwa berpikir itu adalah aktivitas, jadi subjek yang berpikir aktif, dan
- b. Bahwa aktivitas itu sifatnya ideasional, jadi bukan sensoris dan bukan motoris, walaupun dapat disertai oleh kedua hal itu; berpikir itu menggunakan abstraksi-abstraksi atau “id”.

Salah satu sifat dari berpikir adalah *goal directed* yaitu berpikir tentang sesuatu, untuk memperoleh pemecahan masalah atau untuk mendapatkan sesuatu yang baru. Berpikir juga dapat dipandang sebagai

¹ Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, Rajawali Pers, Jakarta, 2014, hlm. 103

² Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm.

pemrosesan informasi dari stimulus yang ada sampai pemecahan masalah.³ Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa berpikir itu merupakan proses kognitif yang berlangsung antara stimulus dan respons. Dan proses berpikir ini bertujuan untuk memahami dan memecahkan suatu permasalahan yang ada.

Critical thinking (berpikir kritis) adalah kegiatan berpikir yang dilakukan dengan mengoperasikan potensi intelektual untuk menganalisis, membuat pertimbangan dan mengambil keputusan secara tepat dan melaksanakannya secara benar.⁴ Jadi dapat dikatakan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir yang terorganisasi untuk memecahkan permasalahan. Kemampuan berpikir kritis ini perlu dikembangkan khususnya bagi para peserta didik untuk keberhasilannya dalam pendidikan dan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dasar mengenai kemampuan berpikir kritis ini juga telah dijelaskan dalam al-Qur'an mengenai keberadaan akal dan kegunaannya dalam berpikir. Beberapa dalil yang menjelaskan tentang berpikir diantaranya, Firman Allah Swt. dalam QS. Ali-Imron: 190-191.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي
 الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ
 فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا
 عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau

³ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Andi Offset, Yogyakarta, 2010, hlm. 195

⁴ Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, Aswaja Pressindo, Yogyakarta, 2012, hlm.

menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.⁵ (QS. Ali-Imron:190-191)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa dengan adanya penciptaan langit dan bumi serta pergantian siang dan malam, manusia diberikan akal oleh Allah Swt. yang fungsinya untuk berfikir dan memikirkan tentang kekuasaan Allah Swt. agar manusia dapat mengambil pelajaran dan menambah keimanan kepada Allah Swt.

a. Proses Berpikir

Proses berpikir merupakan suatu pengalaman memproses persoalan untuk mendapatkan dan menentukan suatu gagasan yang baru sebagai jawaban dari persoalan yang dihadapi.⁶ Simbol-simbol yang digunakan dalam berpikir pada umumnya berupa kata-kata atau bahasa (*language*) karena itu sering dikemukakan bahwa bahasa dan berpikir mempunyai kaitan yang erat.⁷ Dengan bahasa manusia dapat berpikir begitu sempurna apabila dibandingkan dengan makhluk lain.

Berpikir dapat menggunakan gambaran-gambaran atau bayangan-bayangan atau *image*, namun sebagian terbesar dalam berpikir orang menggunakan bahasa atau verbal, yaitu berpikir dengan menggunakan simbol-simbol bahasa dengan segala ketentuan-ketentuannya. Karena bahasa merupakan alat yang penting dalam berpikir, maka sering dikemukakan bila seorang itu berpikir, orang itu bicara dengan dirinya sendiri.⁸ Jadi bahasa atau verbal sangat erat kaitannya dengan proses berpikir dan inilah yang membedakan antara manusia dengan hewan.

⁵ Al-Qur'an Surat Ali Imron ayat: 190-191, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV. Jabal Raudlatul Jannah, Bandung, 2010, hlm.75

⁶ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2009, hlm. 192

⁷ Bimo Walgito, Simbol-simbol dalam proses berpikir berupa kata-kata atau simbol, *Op.cit.*, hlm. 196

⁸ Bimo Walgito, Bahasa merupakan alat yang penting untuk berpikir, *Ibid*, hlm. 196

Proses atau jalannya berpikir itu pada pokoknya ada tiga langkah, yaitu pembentukan pengertian, pembentukan pendapat dan penarikan kesimpulan.

1) Pembentukan pengertian

Pengertian atau lebih tepatnya disebut pengertian logis dibentuk melalui tiga tingkat, sebagai berikut:⁹

- a) Menganalisis ciri-ciri dari sejumlah objek yang sejenis.
- b) Membanding-bandingkan ciri-ciri tersebut untuk diketemukan ciri-ciri mana yang sama, mana yang tidak sama, mana yang selalu ada dan mana yang tidak selalu ada, mana yang hakiki dan mana yang tidak hakiki.
- c) Mengabstraksikan, yaitu menyisihkan, membuang, ciri-cirinya yang tidak hakiki, menangkap ciri-ciri yang hakiki.

2) Pembentukan Pendapat

Membentuk pendapat adalah meletakkan hubungan antara dua buah pengertian atau lebih. Pendapat yang dinyatakan dalam bahasa disebut kalimat, yang terdiri dari pokok kalimat atau subyek dan sebutan atau predikat. Subyek adalah pengertian yang diterangkan, sedangkan predikat adalah pengertian yang menerangkan.¹⁰ Jadi, pendapat merupakan salah satu kegiatan berpikir hasil dari pembentukan pengertian yang disampaikan melalui bahasa dan menjadi suatu kalimat yang berisi apa yang dipikirkan.

Pendapat dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu:

- a) Pendapat afirmatif atau positif, yaitu pendapat yang secara tegas menyatakan keadaan sesuatu.

⁹ Sumadi Suryabrata, Pembentukan pengertian terdiri dari 3 tingkat yaitu menganalisis, membandingkan dan mengabstraksikan, *Op.Cit.*, hlm. 55

¹⁰ Sumadi Suryabrata, Pendapat dibedakan menjadi tiga yaitu pendapat afirmatif, negatif dan modalitas, *Ibid*, hlm. 56

- b) Pendapat negatif, yaitu pendapat yang meniadakan, yang secara tegas menerangkan tentang tidak adanya sesuatu sifat pada sesuatu hal.
 - c) Pendapat modalitas atau kebarangkalian, yaitu pendapat yang menerangkan kebarangkalian, kemungkinan-kemungkinan sesuatu sifat pada sesuatu hal.
- 3) Penarikan Kesimpulan atau Pembentukan Keputusan

Keputusan ialah hasil perbuatan akal untuk membentuk pendapat baru berdasarkan pendapat-pendapat yang telah ada. Ada tiga macam keputusan, yaitu: ¹¹

- a) Keputusan induktif, yaitu keputusan yang diambil dari pendapat-pendapat khusus menuju ke satu pendapat umum.
 - b) Keputusan deduktif, yaitu keputusan yang ditarik dari hal umum ke hal yang khusus, jadi berlawanan dengan keputusan induktif.
 - c) Keputusan analogis, yaitu keputusan yang diperoleh dengan jalan membandingkan atau menyesuaikan dengan pendapat-pendapat khusus yang telah ada.
- b. Teori-teori tentang Berpikir

Mempelajari dan memahami hakikat berpikir tingkat tinggi, ada dua pendekatan teoritik, yaitu: pendekatan perkembangan dan pendekatan definisional. Teori-teori yang menggunakan pendekatan perkembangan adalah teori piaget, Vygotsky, Bloom dan teori *novice-expert*. Teori-teori ini berasumsi bahwa: terdapat sebuah kontinum kemampuan berpikir yang merentang dari bentuk yang paling sederhana ke bentuk yang tinggi, dan peserta didik harus menguasai bentuk berpikir yang lebih rendah sebelum mampu mencapai bentuk berpikir yang lebih tinggi.¹² Bisa dikatakan bahwa kemampuan

¹¹ Sumadi Suryabrata, Keputusan ada tiga macam yaitu, keputusan induktif, deduktif dan analogis, *Ibid*, hlm. 55-58

¹² Nyanyu Khodijah, Berpikir tingkat tinggi memiliki dua pendekatan teoritik yaitu pendekatan perkembangan dan definisional, *Op.cit.*, hlm. 114

berpikir peserta didik itu berbeda-beda ada yang memiliki tingkatan yang rendah dan tinggi. Hal inilah yang menjadi tugas guru untuk melatih kemampuan berpikir peserta didik agar tujuan pembelajaran tercapai.

Sebaliknya, teori-teori dengan pendekatan definisional berasumsi bahwa peserta didik pada semua level dapat mencapai kemampuan berpikir tingkat tinggi. Teori-teori yang termasuk dalam pendekatan ini adalah teori Sternberg, *IDEAL problem solver theory* dan teori Resnick. Piaget berpandangan bahwa dengan bertambahnya usia dan pengalaman, kemampuan berpikir anak-anak meningkat semakin abstrak dan logis. Bila pengetahuan mereka telah tersusun, mereka dapat menguji hipotesis dan menarik kesimpulan yang valid baik secara induktif, deduktif, maupun transitif.¹³ Dan saat itulah peserta didik telah memiliki kemampuan berpikir kritis karena mereka berpikir secara sistematis.

Teori Vygotsky memiliki kesamaan dengan Piaget dalam hal perkembangan berpikir. Akan tetapi, Vygotsky mendefinisikan berpikir tingkat tinggi sebagai tingkat berpikir yang mengandung empat syarat, yaitu: ada perubahan kontrol dari lingkungan ke individu, individu memiliki kesadaran untuk mengakses kognitifnya, aktivitas kognitif tersebut memiliki sumber sosial, dan individu menggunakan simbol-simbol atau tanda-tanda untuk memerantai aktivitas kognitif tersebut.¹⁴

Kaitannya dengan perkembangan berpikir, Bloom menggambarkan enam level pengetahuan yang terkenal dengan taksonomi Bloom, yaitu:¹⁵

¹³ Nyanyu Khodijah, Teori yang termasuk dalam pendekatan definisional yaitu teori Sternberg, *IDEAL problem solver theory* dan teori Resnick, *Ibid*, hlm. 115

¹⁴ Nyanyu Khodijah, Teori Vygotsky memiliki empat syarat dalam berpikir tingkat tinggi, *Ibid*, hlm. 115

¹⁵ Nyanyu Khodijah, Taksonomi Bloom yaitu, level pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisa, sintesis, dan evaluasi, *Ibid*, hlm. 115-116

- 1) Level pengetahuan (*knowledge*), yaitu mengetahui informasi hanya dengan cara asosiatif atau *rote-learning*.
 - 2) Level pemahaman (*comprehension*), yaitu memahami informasi secara lebih mendalam dan elaboratif.
 - 3) Level aplikasi, yaitu mengambil definisi-definisi, rumus-rumus, prinsip-prinsip dan sebagainya dan menggunakannya untuk mengidentifikasi hal-hal yang ada dalam realita dan memecahkan masalah yang ada.
 - 4) Level analisa, yaitu membagi informasi yang kompleks ke dalam bagian-bagian komponen dan melihat bagaimana bagian-bagian tersebut saling berhubungan.
 - 5) Level sintesis, yaitu mengambil serangkaian komponen dan menciptakan sesuatu yang lebih kompleks dari komponen-komponen tersebut.
 - 6) Evaluasi, yaitu menilai sesuatu dengan sebuah standar kualitas.
- c. Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Jenis berpikir yang memiliki nilai positif terhadap proses belajar adalah berpikir kritis. Perkins menyatakan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan untuk mengumpulkan, menginterpretasi, dan mengevaluasi informasi secara akurat dan efisien. Menurut Robert Sternberg, berpikir kritis terdiri dari proses-proses, strategi, dan representasi mental yang digunakan orang untuk memecahkan masalah, membuat keputusan, dan mempelajari konsep-konsep baru.¹⁶ Dengan demikian, berpikir merupakan proses penting yang terjadi di dalam belajar, karena tanpa berpikir atau memikirkan apa yang dipelajari seseorang tidak akan memperoleh pemahaman dan pengetahuan tentang yang dipelajarinya tersebut.

Menurut Benyamin S. Bloom, dkk. hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam tiga domain, yaitu kognitif, afektif, dan

¹⁶ Nyanyu Khodijah, Pengaruh Berpikir dalam belajar yaitu untuk memperoleh pemahaman dan pengetahuan tentang yang dipelajarinya, *Ibid*, hlm. 116-117

psikomotor. Setiap domain disusun menjadi beberapa jenjang kemampuan, mulai dari hal sederhana sampai dengan hal yang sukar, dan mulai dari hal yang konkrit sampai dengan hal yang abstrak.¹⁷ Untuk kemampuan berpikir kritis merupakan hasil belajar intelektual yang terdapat dalam domain kognitif. Dalam domain kognitif ini terdiri dari enam aspek yaitu:

- 1) Pengetahuan, tentang suatu materi yang telah dipelajari.¹⁸

Yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, prinsip, fakta atau istilah tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya. Kata kerja operasional yang dapat digunakan, diantaranya mendefinisikan, memberikan, mengidentifikasi, memberi nama, menyusun daftar, mencocokkan, menyebutkan, membuat garis besar, menyatakan kembali, memilih, dan menyatakan.¹⁹

- 2) Pemahaman, memahami makna materi²⁰

Yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk memahami atau mengerti tentang mata pelajaran yang disampaikan guru dan dapat memanfaatkannya tanpa harus menghubungkannya dengan hal-hal lain. Kemampuan ini dijabarkan lagi menjadi tiga, yakni menerjemahkan, menafsirkan dan mengekstrapolasi. Kata kerja operasional yang dapat digunakan, diantaranya mengubah, mempertahankan, membedakan, memprakirakan, menjelaskan, menyatakan secara luas, menyimpulkan, memberi contoh,

¹⁷ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung 2014, hlm. 21

¹⁸ Eveline Siregar, Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2014, hlm. 9

¹⁹ Zainal Arifin, Pengetahuan yaitu kemampuan mengenali konsep, prinsip, fakta atau istilah tanpa harus mengerti dan dapat menggunakannya, *Op.Cit.*, hlm. 21

²⁰ Eveline Siregar, Hartini Nara, Pemahaman yaitu memahami makna materi, *Op.Cit.*, hlm.

melukiskan kata-kata sendiri, meramalkan, menuliskan kembali, meningkatkan.²¹

Penerapan aspek pemahaman ini dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak seperti, menjelaskan secara garis besar pengertian ilmu kalam, ruang lingkup ilmu kalam, fungsi ilmu kalam dan hubungannya dengan ilmu lainnya. Inti dalam aspek pemahaman ini adalah peserta didik dapat memahami makna yang terdapat dalam materi tersebut.

- 3) Aplikasi atau penerapan penggunaan materi atau aturan teoritis yang prinsip.²²

Yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode, prinsip dan teori-teori dalam situasi baru dan konkret.²³ Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya, memperhitungkan, mendemonstrasikan, mengembangkan, menerapkan, menggunakan, menemukan menyiapkan, memproduksi, menghubungkan, meramalkan, menangani.²⁴

Penerapan aspek aplikasi ini dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak seperti menerapkan ilmu kalam dengan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari

- 4) Analisa, sebuah proses analisis teoritis dengan menggunakan kemampuan akal.²⁵

Jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau komponen pembentuknya. Kemampuan analisis

²¹ Zainal Arifin, Kemampuan pemahaman dibagi menjadi tiga yaitu, menerjemahkan, menafsirkan, dan mengekstrapolasi, *Op.Cit.*, hlm. 21

²² Eveline Siregar, Hartini Nara, Aplikasi merupakan penerapan penggunaan materi, *Op.Cit.*, hlm. 9

²³ Zainal Arifin, Penerapan adalah kemampuan untuk menggunakan ide-ide umum, tata cara atau metode, *Op.Cit.*, hlm. 21

²⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hlm. 38

²⁵ Eveline Siregar, Hartini Nara, Analisa merupakan sebuah proses analisis teoritis dengan menggunakan kemampuan akal, *Op.Cit.*, hlm. 9

dikelompokkan menjadi tiga, yaitu analisis unsur, analisis hubungan, dan analisis prinsip-prinsip yang terorganisasi.²⁶ Kata kerja operasional yang dapat digunakan, diantaranya, membedakan dan mendiskriminasikan, mendiagramkan, memilih, memisahkan, membagi-bagikan, mengilustrasikan, mengklasifikasikan.²⁷

Penerapan aspek analisa ini dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak seperti dapat menghubungkan ilmu kalam dengan ilmu-ilmu lainnya, menganalisis persamaan dan perbedaan ilmu kalam dengan filsafat dan tasawuf.

- 5) Sintesa, kemampuan memadukan konsep, sehingga menemukan konsep baru.²⁸

Jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menghasilkan sesuatu yang baru dengan cara menggabungkan berbagai faktor. Hasil yang diperoleh dapat berupa tulisan, rencana atau mekanisme. Kata kerja operasional yang dapat digunakan, diantaranya, menggolongkan, menggabungkan, memodifikasi, menghimpun, menciptakan, merencanakan, mengkonstruksikan, menyusun, membangkitkan, mengorganisasi, merevisi, menyimpulkan, menceritakan.²⁹

- 6) Evaluasi, kemampuan melakukan evaluatif atas penguasaan materi pengetahuan.³⁰

Jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengevaluasi suatu situasi, keadaan, pernyataan atau konsep berdasarkan kriteria tertentu. Hal penting dalam evaluasi ini adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa, sehingga peserta didik mampu mengembangkan kriteria atau patokan untuk mengevaluasi

²⁶ Zainal Arifin, Kemampuan analisis dikelompokkan menjadi tiga, yaitu analisis unsur, analisis hubungan, dan analisis prinsip-prinsip yang terorganisasi, *Op.Cit.*, hlm. 21-22

²⁷ Moh. Uzer Usman, Kata kerja operasional dalam kemampuan analisa, *Op.Cit.*, hlm 38

²⁸ Eveline Siregar, Hartini Nara, Sintesa yaitu kemampuan memadukan konsep, *Op.Cit.*, hlm. 9

²⁹ Zainal Arifin, Kata kerja operasional dalam kemampuan sintesa, *Op.Cit.*, hlm. 22

³⁰ Eveline Siregar, Hartini Nara, Evaluasi yaitu kemampuan melakukan evaluatif, *Op.Cit.*, hlm. 9

sesuatu. Kata kerja operasional yang dapat digunakan, diantaranya menilai, membandingkan, mempertentangkan, mengkritik, membeda-bedakan, mempertimbangkan kebenaran, menyokong, menafsirkan, menduga.³¹

Domain kognitif yang termasuk dalam kemampuan berpikir kritis untuk kelas XI MA adalah aspek pemahaman, aplikasi dan analisa. Dimana ketiga aspek tersebut memiliki indikator-indikator yang digunakan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang khususnya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Islam sangat menganjurkan setiap orang untuk berpikir supaya dapat memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Dengan berpikir kita dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Berkenaan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, maka diperlukan sarana yang khusus supaya kemampuan berpikir kritis peserta didik bisa terasah dengan maksimal dan bisa tercapai sesuai yang diinginkan. Adapun cara yang dapat dilakukan diantaranya melalui suatu pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

Kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Aqidah Akhlak berbeda-beda karena peserta didik mempunyai kemampuan intelektual yang berbeda-beda pula sesuai dengan perkembangan kognitif mereka. Oleh karena itu guru sebagai pendidik dalam mengajar berusaha untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam berbagai mata pelajaran khususnya mata pelajaran Aqidah Akhlak. Karena dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak sekarang banyak membahas fenomena atau permasalahan yang sedang terjadi di dalam masyarakat yang berkaitan dengan Aqidah dan etika atau akhlak yang membutuhkan pemecahan masalah dengan proses berfikir.

³¹ Zainal Arifin, kata kerja operasional kemampuan evaluasi, *Op.Cit.*, hlm. 22

2. Metode Seminar Socrates

Ditinjau dari segi bahasa, metode berasal dari bahasa Yunani "methodos", kata ini berasal dari dua suku kata yaitu, "metha" yang berarti melalui atau melewati, dan "hodos" yang berarti jalan atau cara. Maka metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.³² Jadi, metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna untuk mencapai apa yang telah ditentukan.

Metode adalah sebuah cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.³³ Metode menurut J.R. David dalam *Teaching Strategies for College Class Room* ialah "a way in achieving something" (cara untuk mencapai sesuatu).³⁴ Oleh karena itu, untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran dibutuhkan metode yang baik sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Berbagai pendekatan yang dipergunakan dalam pembelajaran agama Islam harus dijabarkan ke dalam metode pembelajaran yang bersifat prosedural. Hadist Nabi yang menerangkan tentang metode, "Bagi Segala sesuatu itu ada metodenya, dan metode masuk surga adalah ilmu" (HR. Dailami).³⁵ Hadis ini menerangkan untuk mencapai sesuatu harus menggunakan metode atau cara yang ditempuh termasuk keinginan masuk surga. Begitu pula dalam proses pembelajaran agama Islam tentunya ada metode yang digunakan yang turut menentukan sukses atau tidaknya pencapaian tujuan pembelajaran.

Berkenaan dengan metode, al-Qur'an telah memberikan petunjuk mengenai metode pendidikan secara umum. Allah Swt. berfirman dalam QS. an-Nahl: 125.

³² Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Rasail Media Group, Semarang, 2008, hlm. 8

³³ Endang Mulyatiningsih, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2013, hlm. 233

³⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung 2013, hlm. 21

³⁵ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hlm. 135

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِآيَاتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.³⁶ (QS. An-Nahl:125)

Petunjuk al-Qur'an tentang metode-metode pendidikan, dapat kita peroleh dari ungkapan “al-hikmah” (bijaksana) dan “al-Mauizhah al-hasanah” (pelajaran yang baik).³⁷ Dari hal ini kita dapat menyimpulkan bahwa dalam al-Qur'an dan al-Sunnah telah menerangkan tentang metode dalam menyampaikan suatu kebenaran dengan jalan yang baik sesuai dengan al-Qur'an dan hadist.

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata atau praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.³⁸ Kegiatan belajar dengan mengajukan pertanyaan baik dalam mengajukan permasalahan maupun dalam menjawab pertanyaan diperkenalkan oleh Socrates sehingga dinamakan metode dialog Socrates. Metode tersebut juga dikembangkan menjadi seminar Socrates (*Socratic Seminar*) yang mengutamakan aktivitas tanya jawab di kelas.³⁹

Seminar Socrates merupakan dialog intelektual dengan mengajukan sebuah pertanyaan terbuka (*divergen*) tentang sebuah teks. Tujuan pembelajaran menggunakan metode seminar Socrates adalah agar peserta

³⁶ Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat: 125, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV. Jabal Raudlatul Jannah, Bandung, 2010, hlm. 281

³⁷ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, metode pendidikan dengan jalan yang baik sesuai al-Qur'an dan hadist, *Op.cit.*, hlm. 136.

³⁸ Endang Mulyatiningsih, *Metode pembelajaran digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran*, *Op.cit.*, hlm. 229

³⁹ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Bumi Aksara, Bandung, 2013, hlm. 208

didik mampu mengomunikasikan idenya secara jelas, menyelesaikan permasalahan abstrak, membaca teks secara teliti, dan berpikir kritis.⁴⁰ Jadi, seminar Socrates adalah sebuah metode berbentuk tanya jawab atau penyampaian argumentasi dan tanggapan berlandaskan data yang dimiliki peserta didik ataupun dari pengetahuan dan pengalaman peserta didik.

Kegiatan pembelajaran dengan metode ini didominasi oleh percakapan antar peserta didik, namun bukan debat atau mempertahankan pendapat. Diskusi harus dilakukan secara intelektual, yakni dilakukan secara sopan dan bergantian, serta menyajikan data untuk mendukung sebuah pernyataan/jawaban. data dapat diperoleh berdasarkan pengalaman, pelajaran, atau referensi.⁴¹ Jadi metode seminar Socrates dalam menyampaikan pendapat atau jawaban harus dilandasi dengan data agar pendapat atau jawaban tersebut logis dan dapat diterima.

Allah Swt. berfirman dalam QS. Ali Imron ayat 159 tentang pentingnya melakukan musyawarah atau diskusi.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.⁴² (QS. Ali Imron: 159)

⁴⁰ Ridwan Abdullah Sani, Metode seminar Socrates adalah metode tanya jawab untuk mengemukakan ide dan menyelesaikan masalah, *Ibid*, hlm. 208-209

⁴¹ Ridwan Abdullah Sani, Mengemukakan pendapat dalam metode seminar Socrates harus disertai data, *Ibid*, hlm, 209

⁴² Al-Qur'an Surat Ali Imron ayat: 159, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV. Jabal Raudlatul Jannah, Bandung, 2010, hlm.

Dalam ayat tersebut telah dijelaskan bahwa dalam bermusyawarah ada hal-hal yang harus dilakukan diantaranya yaitu bersikap lemah lembut menghindari tutur kata yang kasar, memberi maaf dan bersedia membuka diri, dan memohon ampunan Allah dan kemudian bertawakkal kepada-Nya atas keputusan yang dicapai. Inilah hal-hal yang dilakukan saat berdiskusi agar kegiatan diskusi dapat menghasilkan keputusan yang benar dan mencapai mufakat.

Peserta didik harus bekerja sama untuk memahami suatu materi ajar secara mendalam. Aturan dalam melakukan seminar Socrates adalah:⁴³

- 1) Tidak boleh melakukan interupsi ketika ada yang berbicara;
- 2) Memandang teman yang bertanya jika menjawab pertanyaan.

Seminar Socrates dilakukan setelah peserta didik membaca dan mempelajari topik yang akan didiskusikan di kelas. Tahapan diskusi adalah sebagai berikut:⁴⁴

- 1) Peserta didik mempersiapkan pertanyaan berdasarkan teks yang telah dibaca untuk persiapan diskusi.
- 2) Guru membimbing peserta didik untuk mengatur tempat duduk, misalnya lima belas orang duduk melingkar di tengah dan peserta didik lainnya duduk mengelilingi lingkaran dalam.
- 3) Guru atau peserta didik pada lingkaran bagian dalam memberikan pertanyaan yang bersifat terbuka (*divergen*).
- 4) Peserta didik pada lingkaran bagian luar menjawab pertanyaan dengan memberikan data. Peserta didik yang memberikan komentar setuju atau tidak setuju harus memaparkan data atau kondisi yang relevan. Peserta didik pada lingkaran luar dapat menambahkan pertanyaan atau ganti mengajukan pertanyaan pada peserta didik di lingkaran dalam.
- 5) Guru memandu peserta didik untuk menghubungkan materi yang dibahas dengan kehidupan sehari-hari. Penarikan kesimpulan dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan pengarah atau penutup.

⁴³ Ridwan Abdullah Sani, Aturan-aturan dalam metode seminar Socrates, *Op.Cit.*, hlm. 210

⁴⁴ Ridwan Abdullah Sani, tahapan-tahapan dalam diskusi, *Ibid.*, hlm. 210

a. Kelebihan Metode Seminar Socrates

Metode seminar Socrates yaitu suatu cara menyajikan bahan/materi pelajaran, dimana anak didik/peserta didik dihadapkan dengan suatu deretan pertanyaan-pertanyaan, yang dari serangkaian pertanyaan-pertanyaan itu diharapkan peserta didik mampu/dapat menemukan jawabannya, atas dasar kecerdasannya dan kemampuannya sendiri. Pada setiap akhir pertanyaan selesai dijawab oleh peserta didik, guru dapat memberikan ulasan dan kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil pertanyaan yang terjawab itu.

Adapun kelebihan dari metode seminar Socrates adalah sebagai berikut:⁴⁵

- 1) Membimbing peserta didik berpikir rasional dan ilmiah.
- 2) Mendorong peserta didik untuk aktif belajar dan menguasai ilustrasi pengetahuan
- 3) Menumbuhkan motivasi dan keberanian dalam mengemukakan pendapat dan pikiran sendiri
- 4) Memupuk rasa percaya pada diri sendiri
- 5) Meningkatkan partisipasi peserta didik dan berlomba-lomba dalam belajar yang menimbulkan persaingan yang dinamis
- 6) Menumbuhkan disiplin.

3. Metode *Carousel Brainstorming*

Metode curah pendapat (*brainstorming*) adalah metode pengumpulan sejumlah besar gagasan dari sekelompok orang dalam waktu singkat. Metode ini sering digunakan dalam pemecahan/penyelesaian masalah yang kreatif dan dapat digunakan sendiri atau sebagai bagian dari strategi lain.⁴⁶

⁴⁵ Hafiz Muthoharoh, *Metode Seminar Socrates*, dalam <https://alhafizh84.wordpress.com/2010/02/04/metode-socrates-socrates-method/> (02 Desember 2015)

⁴⁶ Ridwan Abdullah Sani, *Metode Carousel Brainstorming* adalah metode pengumpulan gagasan secara cepat, *Op.cit.*, hlm. 203

Metode pemecahan masalah (*brainstorming*) merupakan cara populer untuk mengembangkan gagasan-gagasan kreatif. Pada dasarnya metode ini melibatkan beberapa orang yang duduk bersama-sama dan saling memberikan gagasan untuk dipertimbangkan tanpa benar-benar harus mengevaluasinya.⁴⁷ Jadi peserta didik tidak perlu khawatir jika ide yang disampaikan salah atau jauh dari apa yang dibahas karena metode carousel brainstorming ini menampung semua ide dari peserta didik.

Metode curah pendapat dapat membuat peserta didik mengemukakan ide-ide karena guru mengumpulkan sebanyak mungkin ide atau pendapat yang berbeda satu sama lain.⁴⁸ Ada seperangkat aturan bagi peserta yang harus diikuti dan prosedur yang dirancang secara jelas terhadap seluruh kegiatan. Peraturan dalam melaksanakan *brainstorming* adalah sebagai berikut.⁴⁹

1) Tidak ada kritik

Guru tidak boleh mengkritik ide yang disampaikan dan setiap ide diperbolehkan/dicatat. Peserta didik juga tidak boleh menilai atau mengkritik ide dalam tahap mengeluarkan ide. Penilaian ditangguhkan hingga tahap evaluasi ide. Jika tidak ada penilaian dan kritik pada tahap penyampaian ide, hambatan dalam menyampaikan ide dapat diatasi sehingga potensi kreatif individu atau kelompok dapat berkembang.

2) Bebas dan santai

Setiap peserta didik bebas untuk menyumbangkan ide setiap saat dan membangun ide-ide lain bagi dirinya,

3) Fokus pada kuantitas ide (bukan kualitas)

Tujuan kegiatan adalah untuk menghasilkan ide sebanyak mungkin. Pada tahap awal kegiatan, sangat penting untuk menggali ide

⁴⁷ Edmund Bachman, *Metode Belajar Berpikir Kritis dan Inovatif*, Prestasi Pustakaraya, Jakarta, 2005, hlm. 97

⁴⁸ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Sintifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013*, Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hlm. 24

⁴⁹ Ridwan Abdullah Sani, *Aturan-aturan dalam metode Brainstorming*, *Loc.cit.*, hlm. 204

sebanyak mungkin tanpa memperhatikan kualitas ide yang disampaikan peserta didik. Guru sebaiknya menetapkan target misalnya seratus ide dalam 20 menit.

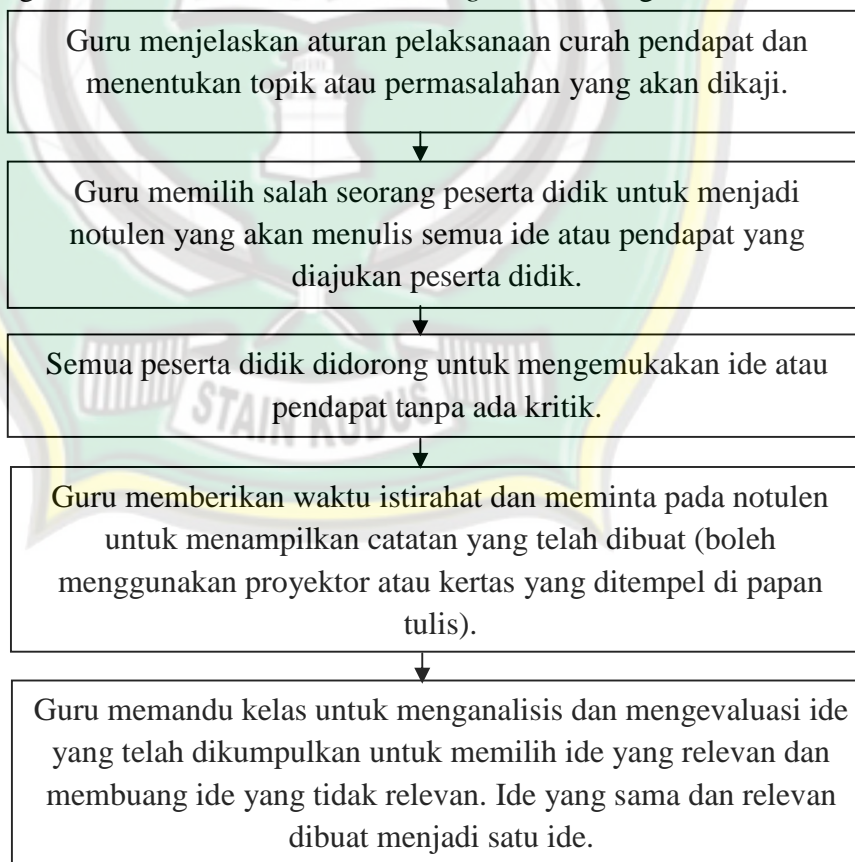
4) Setiap ide harus dicatat

Setiap ide harus ditulis, walaupun bukan merupakan ide yang bagus atau mirip dengan ide yang telah disampaikan sebelumnya, asalkan dikemukakan dengan cara yang berbeda.

5) Inkubasi sebelum mengevaluasi

Langkah ini merupakan langkah yang sering dilupakan, namun penting untuk dilakukan. Peserta didik harus diberi kesempatan untuk berhenti atau istirahat (beberapa menit atau mungkin satu malam) setelah tahap mengemukakan ide.

Tahapan yang umum dilakukan dalam mengumpulkan dan mengevaluasi ide melalui *brainstorming* adalah sebagai berikut.



Gambar 2.1

Tahapan Penarapan Brainstorming

Salah satu variasi dari metode *brainstorming* yaitu dengan bergerak keliling (*carousel brainstorming*). Curah pendapat dengan bergerak keliling (*carousel brainstorming*) dapat dilakukan dengan menempelkan masing-masing kertas pendapat kelompok pada dinding atau ditempel di meja kelompok, dan anggota kelompok yang lain menambahkan ide pada kertas tersebut. Masing-masing kelompok mungkin memiliki ide yang berbeda dengan kelompok lain, namun kelompok lain dapat menambahkan ide ketika bergerak berkeliling memantau pekerjaan kelompok yang lain.⁵⁰

a. Tahapan kegiatan *Brainstorming*

- 1) Pahami aturan untuk melakukan *brainstorming* dan disampaikan atau kemukakan kembali aturan tersebut, serta menempelkannya di dinding sehingga semua peserta didik dapat melihat lembaran aturan tersebut.
- 2) Tuliskan topik bahasan pada *flipchart* atau papan tulis/*white board*,
- 3) Guru menunjuk seorang peserta didik untuk menulis ide-ide pada *flipchart* atau papan tulis. Peserta didik yang dipilih hendaknya dapat menulis dengan cepat dan terbaca.
- 4) Guru meminta peserta didik atau kelompok untuk mengemukakan ide yang terkait dengan topik yang dibahas. Ide yang dikemukakan dicatat di *flipchart*/papan tulis. Jika halaman *flipchart* penuh, kertas *flipchart* ditempelkan di dinding sehingga semua ide terpajang. Jika menggunakan papan tulis, buat intisarinya saja sehingga dapat ditulis semuanya. Pengumpulan ide dihentikan jika tidak ada lagi ide yang dihasilkan atau batas waktu pengumpulan ide telah tercapai.
- 5) Berhenti dan istirahat untuk menetaskan ide (masa inkubasi). Jika direncanakan untuk melanjutkan ke tahap evaluasi (pada satu pertemuan), istirahat dapat diselingi dengan diskusi untuk mengklarifikasi ide-ide tersebut, bukan untuk mengkritik.

⁵⁰ Ridwan Abdullah Sani, Salah satu variasi *Brainstorming* yaitu *Carousel Brainstorming*, *Ibid.*, hlm. 207-208

6) Tahap evaluasi ide. Evaluasi dilakukan setelah masa inkubasi. Sebelum memilah dan memilih ide praktis, biarkan kelompok untuk meninjau setiap ide dengan cara beriku: mana ide yang positif? Mana ide yang mirip dengan ide lainnya? Mana ide yang tidak positif tapi menarik? Gunakan ide peninjauan ini sebagai batu loncatan untuk mengembangkan ide menjadi pilihan praktis. Kelompok mulai mengurangi daftar ide yang telah dicatat menjadi beberapa ide potensial dan menarik untuk dianalisis dan dipertimbangkan lebih lanjut.⁵¹

Kegiatan *brainstorming* dapat dilakukan pada masing-masing kelompok dengan memperhatikan kualitas ide yang diajukan. Kerta ukuran kuarto dapat digunakan jika *flipchart* tidak tersedia. Setiap kelompok harus menghasilkan ide yang baik dan tidak dimonopoli oleh pimpinan kelompok. Jika anggota kelompok tidak menyumbangkan ide akibat manipulasi kelompok, guru perlu menekankan kembali aturan dan proses, dan membangun reaksi positif kelompok menjadi latihan dan proses.

Hal lain yang perlu ditinjau pada kelompok adalah kualitas pemimpin/ketua kelompok yang seharusnya antusias, memiliki rasa humor, mampu mengemukakan ide sendiri ketika ide kelompok mulai mengering, dan hal lain yang dapat membantu keberhasilan kelompok.⁵²

4. Pengaruh Metode Seminar Socrates dan *Carousel Brainstorming* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Usaha-usaha pendidik dalam membelajarkan peserta didik merupakan bagian yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Oleh karena itu, pemilihan

⁵¹ Ridwan Abdullah Sani, Tahapan kegiatan *Brainstorming*, *Ibid*, hlm. 206-207

⁵² Ridwan Abdullah Sani, Kualitas pemimpin kelompok menentukan keberhasilan kelompok, *Ibid*, hlm. 207

berbagai komponen pembelajaran termasuk metode pembelajaran merupakan suatu hal yang utama. Jika metode pembelajaran digunakan sudah tepat dan sesuai dengan materi yang diajarkan maka hasilnya pun akan maksimal. Seperti halnya yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu metode pembelajaran berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Dasar dari pengaruh metode seminar Socrates dan metode *carousel brainstorming* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, penulis paparkan sebagai berikut,

a. Pengaruh Metode Seminar Socrates terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru, dan penggunaannya pun bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Kedudukan metode sebagai alat motivasi sebagai strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan. Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru, sehingga dalam menjalankan fungsinya, metode merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁵³ Dalam hal ini tujuan yang akan dicapai yaitu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan metode seminar Socrates.

Metode seminar Socrates merupakan dialog intelektual dengan mengajukan sebuah pertanyaan terbuka (*divergen*) tentang sebuah teks. Tujuan pembelajaran menggunakan metode seminar socrates adalah agar peserta didik mampu mengomunikasikan idenya secara jelas, menyelesaikan permasalahan abstrak, membaca teks secara teliti, dan berpikir kritis. Kegiatan pembelajaran dengan metode ini didominasi oleh percakapan antar peserta didik, namun bukan debat atau mempertahankan pendapat. Diskusi harus dilakukan secara intelektual,

⁵³ Eveline Siregar, Hartini Nara, Metode merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran, *Op.Cit.*, hlm. 80

yakni dilakukan secara sopan dan bergantian, serta menyajikan data untuk mendukung sebuah pernyataan atau jawaban. Data dapat diperoleh berdasarkan pengalaman, pelajaran, atau referensi.⁵⁴ Jadi metode seminar Socrates merupakan salah satu jenis aktivitas atau metode pembelajaran yang berupa diskusi intelektual bukan debat.

Metode diskusi yaitu peserta didik dihadapkan pada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama.⁵⁵ Tujuan utama dari metode diskusi adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan peserta didik, serta membuat keputusan.⁵⁶ Pemecahan masalah ini berkaitan dengan kemampuan berpikir dari peserta didik.

Berpikir kritis adalah perwujudan perilaku belajar terutama yang bertalian dengan pemecahan masalah. Dalam hal berpikir kritis, peserta didik dituntut menggunakan strategi kognitif tertentu yang tepat untuk menguji keandalan gagasan pemecahan masalah dan mengatasi kesalahan atau kekurangan.⁵⁷ Kemampuan berpikir kritis diperlukan dalam pemecahan suatu masalah. Oleh karena itu peserta didik harus dibekali dengan kemampuan berpikir kritis yang baik, karena di dalam masyarakat selalu dihadapkan pada permasalahan yang memerlukan pemecahan.

Dasar inilah yang menjadikan metode seminar Socrates sebagai metode yang diharapkan mampu meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis yang dilaksanakan melalui pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

⁵⁴ Ridwan Abdullah Sani, Metode seminar Socrates adalah metode tanya jawab untuk mengemukakan pendapat dan menyelesaikan masalah disertai dengan data, *Op.Cit.*, hlm. 208-209

⁵⁵ Eveline Siregar, Hartini Nara, Metode diskusi untuk memecahkan suatu masalah, *Op.Cit.*, hlm. 80

⁵⁶ Abdul Majid, Tujuan metode Diskusi, *Strategi Pembelajaran*, *Op.Cit.*, hlm. 200

⁵⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 123

b. Pengaruh Metode *Carousel Brainstorming* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Metode curah pendapat (*brainstorming*) merupakan metode dimana kelompok menyumbangkan sejumlah ide baru, tanpa harus dievaluasi layak tidaknya, benar atau tidaknya, relevan atau tidaknya ide tersebut. Setiap anggota kelompok wajib menyuarakan gagasannya yang dicatat oleh seorang sekretaris/notulis.⁵⁸ Jadi peserta didik bebas mengemukakan ide yang mereka miliki tanpa takut disalahkan.

Curah pendapat dengan bergerak berkeliling (*carousel brainstorming*) merupakan arena untuk mengumpulkan ide atau pendapat dari semua peserta didik secara berkeliling.⁵⁹ Kompetensi yang ingin dikembangkan dengan penggunaan metode *carousel brainstorming* adalah kemampuan mengembangkan ide.⁶⁰ Dengan kemampuan mengembangkan ide tersebut dapat digunakan untuk memberikan argumen atau pendapat ketika nantinya menemukan permasalahan yang membutuhkan pemecahan atau penyelesaian.

Kekuatan dari metode *carousel brainstorming* ini adalah melibatkan peserta didik secara aktif dalam berpikir tingkat tinggi, menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan membantu peserta didik belajar dari teman sejawat.⁶¹ Metode ini merupakan salah satu jenis aktivitas atau metode pembelajaran berkelompok dan berupa diskusi kelas yang membutuhkan interaksi antar peserta didik.

Setelah penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa metode *carousel brainstorming* sebagai metode pembelajaran berkelompok, yang lebih menekankan aktivitas peserta didik dalam menyampaikan gagasan atau ide yang dimiliki oleh setiap peserta didik sehingga

⁵⁸ Suyono, *Implementasi Belajar dan Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2015, hlm. 117

⁵⁹ Ridwan Abdullah Sani, *Carousel Brainstorming* mengumpulkan gagasan dengan bergerak berkeliling, *Op.Cit.*, hlm.182

⁶⁰ Ridwan Abdullah Sani, *Carousel Brainstorming* kompetensi mengembangkan Ide, *Ibid*, hlm. 174

⁶¹ Ridwan Abdullah San, Kekuatan dari metode *carousel brainstorming* ini adalah melibatkan peserta didik secara aktif, *Ibid*, hlm. 176

mendorong peserta didik untuk berpikir dan ketika menemukan permasalahan dapat ditemukan pemecahan masalahnya. Dengan demikian metode *carousel brainstorming* ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik khususnya dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

c. Pengaruh Metode Seminar Socrates dan Metode *Carousel Brainstorming* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa pendidik merupakan salah satu faktor penentu proses kegiatan belajar. Disinilah pendidik harus memahami dan menguasai metode pembelajaran seminar Socrates dan metode *carousel brainstorming* sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Karena kedua metode tersebut memiliki kelebihan dalam melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Metode seminar Socrates termasuk dalam metode pembelajaran berkelompok dan berupa diskusi kelas.⁶² Tujuan pembelajaran menggunakan metode seminar socrates adalah agar peserta didik mampu mengomunikasikan idenya secara jelas, menyelesaikan permasalahan abstrak, membaca teks secara teliti, dan berpikir kritis.⁶³ Metode ini dapat melatih kemampuan peserta didik dalam mengomunikasikan ide dan melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Metode *carousel brainstorming* juga merupakan salah satu metode pembelajaran berkelompok dan berupa diskusi kelas.⁶⁴ Kekuatan dari metode *carousel brainstorming* ini adalah melibatkan peserta didik secara aktif dalam berpikir tingkat tinggi, menumbuhkan

⁶² Ridwan Abdullah Sani, Metode seminar Socrates termasuk dalam metode pembelajaran berkelompok dan berupa diskusi kelas, *Op.Cit.*, hlm.182

⁶³ Ridwan Abdullah Sani, Tujuan metode seminar Socrates, *Ibid*, hlm. 209

⁶⁴ Ridwan Abdullah Sani, Metode *carousel brainstorming* juga merupakan salah satu metode pembelajaran berkelompok dan berupa diskusi kelas, *Ibid*, hlm. 182

keterampilan berpikir kritis dan membantu peserta didik belajar dari teman sejawat.⁶⁵ Metode ini melatih peserta didik dalam mengembangkan ide atau pendapatnya tanpa takut untuk disalahkan.

Setelah penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa metode seminar Socrates dan *carousel brainstorming* merupakan sebuah metode pembelajaran berkelompok yang memiliki tujuan yang sama yaitu melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui kemampuan mengembangkan ide dan mengomunikasikan argumen atau pendapat secara logis dan sistematis. Melalui pembelajaran Aqidah Akhlak dengan menggunakan kedua metode tersebut diharapkan peserta didik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang penulis temukan, penulis belum menemukan judul yang sama akan tetapi penulis mendapatkan suatu karya yang ada relevansinya sama dengan judul penelitian ini. Adapun karya tersebut antara lain,

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang peneliti teliti diantaranya yaitu:

1. Penelitian yang berjudul, "Urgensi Penelitian Strategi Brainstorming Pengajaran Aqidah Akhlak dalam Meningkatkan Kemampuan Kognisi Peserta didik Kelas XI di MAN 2 Kudus Tahun Pelajaran 2008/2009", Karya Anis Mustafidah

Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah meneliti tentang metode *brainstorming* dan fokus pembelajarannya juga sama tentang Aqidah Akhlak. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu variabel terikatnya yaitu untuk meningkatkan kemampuan kognisi peserta didik, sedangkan pada penelitian ini peneliti mengambil variabel terikat yaitu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan

⁶⁵ Ridwan Abdullah Sani, Kekuatan dari metode *carousel brainstorming*, *Ibid*, hlm. 176

menyelesaikan masalah. Selain itu, lokasi penelitian terdahulu dilakukan di kelas XI MAN, sedangkan penelitian ini dilakukan pada kelas X di MA.⁶⁶

2. Penelitian yang berjudul, “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Ips Geografi Melalui Metode Carousel Brainstorming (PTK di SMA Negeri 1 Babakan Kabupaten Cirebon)”, karya Vina Risnawati

Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah meneliti tentang metode *carousel brainstorming*. Secara kualitatif menunjukkan bahwa hasil dari siklus ke siklus hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan, respon peserta didik dengan metode *carousel brainstorming* sangat baik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya keberhasilan peserta didik pada pembelajaran mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Rata-rata hasil tes dari siklus I sampai III masing-masing 50%, 70% dan 90%.⁶⁷

3. Penelitian yang berjudul, “Pengaruh Metode Pembelajaran Brainstorming (Curah Gagasan) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Pada Pembelajaran Matematika”, karya Novi Setia Nurafriani.

Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah meneliti tentang metode *brainstorming* walaupun tidak khusus membahas metode *carousel brainstorming* tetapi pada umumnya metode ini sama dan persamaan lain pada variabel terikatnya yaitu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah pada pembelajarannya yaitu mata pelajaran Matematika dan peneliti mengambil fokus penelitian pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.⁶⁸

⁶⁶ Anis Mustafidah, *Urgensi Penelitian Strategi Brainstorming Pengajaran Aqidah Akhlak dalam Meningkatkan Kemampuan Kognisi Peserta didik Kelas XI di MAN 2 Kudus Tahun Pelajaran 2008/2009*, Fakultas Tarbiyah (PAI) STAIN Kudus, 2009

⁶⁷ Vina Risnawati, *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Ips Geografi Melalui Metode Carousel Brainstorming (PTK di SMA Negeri 1 Babakan Kabupaten Cirebon)*, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon, Jurusan Tarbiyah, 2012. Dalam <http://web.iaincirebon.ac.id/ebook/repository>. (02 Desember 2015)

⁶⁸ Novi Setia Nurafriani, *Pengaruh Metode Pembelajaran Brainstorming (Curah Gagasan) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Pada Pembelajaran Matematika*, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon, Jurusan Tarbiyah, 2012. Dalam <http://web.iaincirebon.ac.id/ebook/repository>. (02 Desember 2015)

4. Penelitian yang berjudul “Pengaruh Metode MAIEUTIC (Seminar Socrates) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MI NU Miftahul Huda 02 Sudimoro Karangmalang Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015” karya Siti Khoirotul Wahidah.

Dalam Pembuatan skripsi tersebut menggunakan jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan studi langsung di MI NU Miftahul Huda 02 Sudimoro Karangmalang Gebog Kudus, yakni untuk memperoleh data kongkret tentang pengaruh metode seminar Socrates terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, hasil dari penelitian tersebut yaitu, adanya pengaruh yang signifikan antara metode *Maieutic* (seminar Socrates) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MI NU Miftahul Huda 02 Sudimoro Karangmalang Gebog Kudus.⁶⁹

C. Kerangka Berpikir

Pada proses pembelajaran terjadi interaksi antara peserta didik dan guru. Guru berusaha menyampaikan materi dengan baik agar tujuan pembelajaran tercapai. Di sisi lain peserta didik berupaya untuk memahami konsep yang disampaikan guru sesuai dengan masing-masing pribadi peserta didik. Peserta didik harus dapat memahami kemampuan diri mereka dalam menguasai dan memahami materi. Selama proses pembelajaran berlangsung, peserta didik mengidentifikasi aktivitas apa saja yang mereka harus lakukan.

Metode pembelajaran seminar Socrates sangat efektif memotivasi peserta didik dalam bernalar dan berkomunikasi. Peserta didik juga menunjukkan peningkatan pemahamannya terhadap materi yang dipelajari. Demikian juga, guru dapat menilai pemahaman konsep peserta didik. Selain

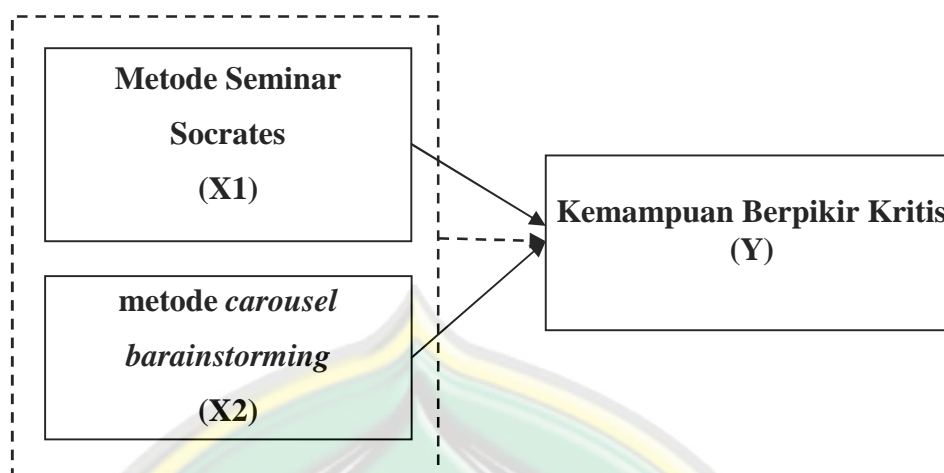
⁶⁹ Siti Khoirotul Wahidah (111044), *Pengaruh Metode MAIEUTIC (Seminar Socrates) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MI NU Miftahul Huda 02 Sudimoro Karangmalang Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015*, Fakultas Tarbiyah (PAI) STAIN Kudus, 2015

itu, metode pembelajaran seminar Socrates juga menyediakan diskusi yang kaya tentang topik yang dipelajari. Peserta didik mampu memecahkan masalah-masalah yang terdapat dalam buku-buku teks yang berhubungan dengan materi yang dipelajari. Metode pembelajaran ini menyediakan kesempatan bagi peserta didik dan guru berpartisipasi dalam pembelajaran. Peserta didik mempunyai forum untuk mengartikulasikan dan mengorganisasikan pemahaman, penalaran, dan keterampilan berkomunikasi, sementara guru dapat merefleksikan pemahaman peserta didik.

Selain metode seminar Socrates penggunaan metode *carousel brainstorming* juga sangat efektif digunakan dalam pembelajaran kaitannya dengan meningkatkan keterampilan anak dalam menyelesaikan suatu masalah. Dimana cara ini adalah cara yang kreatif dan efektif dalam kegiatan belajar mengajar. Melalui metode *carousel brainstorming* diharapkan peserta didik dapat menggali dan menemukan konsep yang selama ini dianggap membosankan menjadi lebih menarik dalam pelajaran Aqidah Akhlak. Metode *carausel brainstorming* merupakan salah satu bagian penting dalam suatu proses pembelajaran. Interaksi antara guru-peserta didik, peserta didik-peserta didik dalam proses pembelajaran sangat ditentukan oleh bagaimana proses pembelajaran. Dengan metode *carausel brainstorming* ini guru dapat mengubah beberapa pola komunikasi yang tidak produktif dan agar peserta didik merasa senang dengan materi yang dipelajari melekat dalam benaknya.

Model yang dipakai untuk melakukan pengujian hipotesis penelitian ditunjukkan pada gambar 2.2. Gambar tersebut menunjukkan bahwa pengujian hipotesis dilakukan secara parsial dan secara simultan.

Kerangka Penelitian



Keterangan :

—— : Secara Parsial

----- : Secara Simultan

Uraian di atas memberikan pemahaman bahwa adanya kemampuan berpikir kritis peserta didik umumnya dipengaruhi oleh penggunaan metode seminar Socrates dan metode *carousel brainstorming* dalam berlangsungnya suatu proses pembelajaran, maka proses pembelajaran peserta didik dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di MA NU Raudlatul Shiblyan Kudus akan berlangsung dengan baik.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat diartikan sebagai “suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahannya penelitian sampai melalui data yang telah terkumpul.”⁷⁰ Hipotesis merupakan pemecahan sementara atas masalah penelitian, ia adalah pernyataan tentang hubungan yang diharapkan antara dua variabel atau lebih. Dengan kata lain hipotesis merupakan prediksi terhadap hasil penelitian yang diusulkan.⁷¹

⁷⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hlm.110

⁷¹ Ibnu Hajar, *Dasar-Dasar Metode Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hlm. 61

Berdasarkan pengamatan sementara yang dilakukan, maka hipotesisnya sebagai berikut:

- H₁: Penerapan metode seminar Socrates, *carousel brainstorming* dan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MA NU Raudlatus Shibyan Kudus tahun pelajaran 2016/2017 dalam kategori baik.
- H₂: Penerapan metode seminar Socrates berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MA NU Raudlatus Shibyan Kudus tahun pelajaran 2016/2017.
- H₃: Penerapan metode *carousel brainstorming* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MA NU Raudlatus Shibyan Kudus tahun pelajaran 2016/2017.
- H₄: Metode seminar Socrates dan metode *carousel brainstorming* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MA NU Raudlatus Shibyan Kudus tahun pelajaran 2016/2017.